

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGETAHUAN
KADER POSYANDU TERHADAP PENCEGAHAN STUNTING PADA
BALITA DIWILAYAH KERJA PUSKESMAS MUARA ENIM
TAHUN 2024**

Umi Daimah⁽¹⁾, Rosdiana⁽²⁾

⁽¹⁾⁽²⁾ Prodi DIII Kebidanan Muara Enim Poltekkes Kemenkes Palembang/Indonesia

*email: umi@poltekkespalembang.ac.id, rosdiana160568@gmail.com

ARTICLE INFO

Artikel history :

Submitted : 25

Agustus 2025

Accepted : 28

Oktober 2025

Publish : 30

Oktober 2025

Kata kunci :

Stunting,
Pengetahuan,
Pendidikan,
Pengalaman
Kerja, Frekwensi
Pelatihan, Akses
Informasi, Dukungan
Puskesmas

Keywords:

Stunting, Knowledge,
Education, Work
Experience, Training

ABSTRAK

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan serius pada balita yang masih menjadi tantangan di Indonesia, termasuk di Kabupaten Muara Enim. Pengetahuan kader posyandu sangat krusial dalam upaya pencegahan stunting, sehingga penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan tersebut. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan kader posyandu mengenai pencegahan stunting. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional, populasi yaitu seluruh kader yang masih aktif, jumlah sampel 50 kader, instrument penelitian menggunakan kuesioner dan Analisa data menggunakan Analisa univariat dan bivariat. Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah pengetahuan kader posyandu tentang pencegahan stunting, sedangkan variabel independennya meliputi Tingkat pendidikan, akses informasi, dukungan dari Puskesmas, pengalaman kerja, dan pelatihan yang diikuti. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat untuk menentukan hubungan antara variabel yang diteliti. Hasil dari penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat Pendidikan kader, pengalaman kerja, frekwensi pelatihan, akses informasi dan dukungan dari puskesmas dengan pengetahuan tentang pencegahan stunting dengan nilai masing-masing $p\text{-value} \leq 1,000$, Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *variable dependent* dan *variable independent*. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor tersebut tidak secara langsung mempengaruhi tingkat pengetahuan kader tentang pencegahan stunting, sehingga perlu dilakukan analisis lebih lanjut terhadap faktor lain yang mungkin lebih berperan dalam peningkatan pengetahuan. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis bagi pengembangan ilmu pengetahuan, serta manfaat praktis bagi peningkatan pengetahuan kader posyandu.

ABSTRAK

Stunting is a serious growth disorder in toddlers that remains a challenge in Indonesia, including in Muara Enim Regency. The knowledge of Posyandu cadres is crucial in efforts to prevent stunting, so it is important to identify factors that influence this knowledge. The general objective of this study was to determine the factors related to the knowledge of

Frequency, Access to Information, Health Center Support

Posyandu cadres regarding stunting prevention. The method used was quantitative research with a cross-sectional design, the population was all cadres who were still active, the number of samples was 50 cadres, the research instrument used a questionnaire and data analysis used univariate and bivariate analysis. In this study, the dependent variable was Posyandu cadres' knowledge about stunting prevention, while the independent variables included education level, access to information, support from the Community Health Center, work experience, and training attended. The data obtained will be analyzed using univariate and bivariate analysis to determine the relationship between the variables studied. The results of this study showed that there was no significant relationship between the level of education of cadres, work experience, frequency of training, access to information and support from the health center with knowledge about stunting prevention with each $p\text{-value} \leq 1,000$. The results showed that there was no significant relationship between the dependent variable and the independent variable. This finding indicates that these factors do not directly affect the level of knowledge of cadres about stunting prevention, so further analysis is needed on other factors that may play a greater role in increasing knowledge. This study is expected to provide theoretical benefits for the development of science, as well as practical benefits for increasing the knowledge of posyandu cadres.

Corresponding Author:

Ummu Zulfa

Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr.Soeraoen, Indonesia

Telp. 087714606266

Email: ummuzulfau@gmail.com

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu yang lama serta seringkali anak menderita penyakit infeksi berulang. Anak yang mengalami stunting akan memiliki tinggi badan yang lebih rendah dari standar usianya. Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO), pada tahun 2020, ada sekitar 22% atau 149 juta anak balita di seluruh dunia yang mengalami stunting. Di Indonesia, prevalensi stunting masih menjadi masalah utama dengan angka 24,4% pada tahun 2021, berdasarkan hasil Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI). Pemerintah menargetkan untuk menurunkan prevalensi stunting hingga 14% pada tahun 2024.

Kader Posyandu memainkan peran penting dalam pencegahan stunting. Mereka berperan sebagai ujung tombak dalam memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat, terutama terkait gizi dan kesehatan ibu serta anak. Kader Posyandu juga bertugas dalam memantau tumbuh kembang anak balita di wilayah kerjanya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al. (2019), pengetahuan kader Posyandu tentang gizi sangat mempengaruhi keberhasilan program-program pencegahan stunting di suatu wilayah. Peningkatan kapasitas dan pengetahuan kader menjadi kunci dalam menurunkan angka stunting.

Wilayah kerja Puskesmas Muara Enim, seperti banyak daerah di Indonesia, menghadapi tantangan dalam penurunan angka stunting. Faktor sosial, ekonomi, dan pendidikan masyarakat menjadi faktor yang turut mempengaruhi keberhasilan program pencegahan stunting. Studi oleh Suryani et al. (2020) menunjukkan bahwa pendidikan yang rendah pada kader Posyandu dan masyarakat umum sering kali menjadi

penghalang dalam pemahaman dan pelaksanaan intervensi gizi yang efektif. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan pengetahuan yang lebih baik di kalangan kader Posyandu.

Upaya pencegahan stunting tidak hanya bergantung pada kader Posyandu, tetapi juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah dan pusat, lembaga non-pemerintah, serta sektor swasta. Program-program seperti perbaikan sanitasi, peningkatan akses air bersih, serta pemberian makanan tambahan yang kaya gizi sangat berperan dalam mengurangi angka stunting. Program nasional yang diluncurkan melalui Gerakan Nasional Percepatan Penurunan Stunting telah menjadi salah satu langkah nyata pemerintah untuk menurunkan angka stunting secara signifikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan kader Posyandu terhadap pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Muara Enim. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi yang lebih efektif dalam menurunkan angka stunting di Indonesia, khususnya di daerah-daerah dengan prevalensi stunting yang masih tinggi

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif berfokus pada pengumpulan dan analisis data numerik untuk mengidentifikasi pola, menguji hipotesis, dan menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan. Desain dalam penelitian ini adalah desain survey dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel, dalam penelitian ini yaitu variabel independent, tingkat pendidikan kader posyandu, pengalaman kerja kader posyandu, pelatihan yang diterima, akses terhadap informasi, dukungan dari puskesmas dan variabel dependen yaitu tingkat pengetahuan kader.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Muara Enim, sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober s/d November 2024.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah kader posyandu yang masih aktif di wilayah kerja Puskesmas Muara Enim yang mencakup 3 posyandu yaitu di Kelurahan Pasar I, Pasar II dan Tungkal. Adapun Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan Teknik *purposive sampling*, yaitu suatu Teknik untuk memilih sampel dari populasi berdasarkan kriteria yang dikehendaki peneliti. Dalam menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini akan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Notoadmodjo (1993) untuk populasi kecil atau <1000 maka untuk jumlah sample dapat menggunakan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + N (d^2)}$$

Keterangan:

n = Besar Sampel

N = Besar Populasi

d² = 0,05 (Tingkat Signifikansi (p))

Dari paparan rumus diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini harus lebih besar atau minimal sama dengan 30 kader posyandu.

Kriteria inklusi:

1. Kader yang masih aktif mengikuti posyandu balita
2. Bersedia menjadi responden

Kriteria eksklusi

Kader yang tidak hadir saat pengambilan data

Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

1. Persiapan: Mengembangkan dan menguji coba kuesioner untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya.
2. Pengumpulan Data: Mengedarkan kuesioner kepada kader posyandu, dan melakukan wawancara serta observasi sesuai jadwal yang telah ditetapkan.
3. Analisis Data: Mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai pengetahuan kader posyandu dalam pencegahan stunting.

Instrument penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, instrument yang akan digunakan adalah kuesioner yang terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

1. Kuesioner Pengetahuan: Bagian ini dirancang untuk mengukur pengetahuan kader posyandu tentang pencegahan stunting. Pertanyaan mencakup definisi stunting, faktor risiko, serta langkah-langkah pencegahan yang tepat.
2. Kuesioner Demografi: Mengumpulkan informasi mengenai latar belakang responden, termasuk usia, pendidikan, pengalaman kerja, dan pelatihan yang pernah diikuti.

Adapun nomor *Ethical Approvel* adalah No: 1059/KEPK/Adm2/XI/2024 yang dikeluarkan oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Palembang.

Analisis Data

Menurut Notoatmojo (2013) analisis suatu data penelitian, biasanya melalui prosedur bertahap antara lain:

1. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Pada penelitian ini, analisis univariat yang digunakan adalah mean. Pada analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap tabel.

2. Analisis Bivariat

Analisis Bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Dalam penelitian ini, analisis bivariat dapat dilakukan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel independen (faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan kader posyandu) dan variabel dependen (pengetahuan kader posyandu tentang pencegahan stunting) dengan menggunakan Uji *Chi Square* dengan Tingkat signifikansi 0,05% dengan menggunakan alat bantu program *SPSS*. Uji *Chi-Square* digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel kategori. Misalnya, untuk menguji hubungan antara tingkat pendidikan kader (kategori) dan pengetahuan mereka tentang pencegahan stunting (kategori). Jika

terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok, ini menunjukkan bahwa pendidikan mungkin mempengaruhi pengetahuan kader.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Tingkat pengetahuan kader posyandu

Tingkat Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Buruk	29	58,0
Baik	21	42,0
Total	50	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil analisis univariat pada Tabel 4.1 di atas diketahui bahwa sebagian besar kader memiliki tingkat pengetahuan yang buruk, dengan jumlah 29 orang (58%). Sementara itu, kader dengan tingkat pengetahuan yang baik berjumlah 21 orang (42%).

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan Pengalaman Kerja Kader Posyandu

Pengalaman Kerja	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kader Baru	7	14
Kader Berpengalaman	43	86
Total	50	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil analisis univariat pada Tabel 4.3 di atas diketahui bahwa sebagian besar kader adalah kader yang berpengalaman, yaitu sebanyak 43 orang (86%). Sementara itu, hanya 7 orang (14%) yang merupakan kader baru.

Tabel 3. Distribusi Responden berdasarkan Frekuensi Pelatihan

Frekuensi Pelatihan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jarang	0	0
Sering	50	100
Total	50	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil analisis univariat pada Tabel 4.4 di atas diketahui bahwa seluruh kader dalam penelitian ini telah mengikuti pelatihan dengan frekuensi yang sering, yaitu sebanyak 50 orang (100%). Tidak ada kader yang jarang mengikuti pelatihan (0%).

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan pengalaman kerja kader posyandu dengan pengetahuan kader posyandu

Pengalaman Kerja	Pengetahuan				Total	P-Value
	Buruk		Baik			
	n	%	n	%	n	
Rendah	5	71,4	2	28,6	7	100
Tinggi	24	24,9	19	44,2	43	100
Total	29	29,0	21	42,0	50	100

Hasil uji statistik *Chi Square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman kerja kader dengan tingkat pengetahuan tentang pencegahan *stunting* ($p\text{-value} = 0,684$). Kader dengan pengalaman kerja tinggi memiliki persentase pengetahuan baik sebesar 44,2%, sedangkan kader dengan pengalaman kerja rendah hanya 28,6%. Meskipun terdapat perbedaan, hasil uji statistik menunjukkan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan kader.

Tabel 5. Hubungan frekuensi pelatihan kader posyandu dengan pengetahuan kader posyandu

Frekuensi Pelatihan	Pengetahuan				Total	P-Value
	Buruk		Baik			
	n	%	n	%	n	
<1 setahun	5	45,5	6	54,5	11	100
>1 tahun	24	61,5	15	16,4	39	100
Total	29	58,0	21	42,0	50	100

Hasil uji statistik *Chi Square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi pelatihan dengan tingkat pengetahuan kader ($p\text{-value} = 0,491$). Kader yang mengikuti pelatihan lebih dari satu tahun memiliki persentase pengetahuan baik sebesar 16,4%, sedangkan yang mengikuti pelatihan kurang dari satu tahun memiliki persentase lebih tinggi, yaitu 54,5%. Hasil ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang lebih sering belum tentu meningkatkan pengetahuan kader secara signifikan.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka didapat, Hasil analisis menunjukkan bahwa $p\text{-value}$ hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan kader adalah 1,000, yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan. Menurut penelitian sebelumnya, pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan pemahaman individu terhadap suatu informasi, tetapi dalam konteks kader Posyandu, faktor lain seperti pengalaman lapangan bisa lebih berpengaruh dibanding pendidikan formal (Kementrian Kesehatan RI, 2021).

Tingkat pendidikan sering kali dianggap sebagai faktor yang berkontribusi terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Namun, dalam penelitian ini, pendidikan tidak berhubungan secara signifikan dengan tingkat pengetahuan kader. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Notoatmodjo (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan formal tidak selalu menentukan tingkat pengetahuan seseorang karena faktor lain seperti pengalaman dan pelatihan dapat turut memengaruhi pemahaman seseorang terhadap suatu materi. Selain itu, penelitian oleh Handayani et al. (2021) juga menunjukkan

bahwa meskipun seseorang memiliki pendidikan tinggi, tanpa adanya pelatihan yang relevan, pemahaman terhadap suatu topik tetap dapat terbatas (Handayani, 2021).

Tidak ada hubungan yang signifikan antara pengalaman kerja dengan tingkat pengetahuan kader ($p\text{-value} = 0,684$). Secara teori, semakin lama seseorang bekerja, semakin banyak pengalaman yang dimiliki, termasuk dalam memahami pencegahan stunting. Namun, dalam penelitian ini, pengalaman kerja tidak menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan kader. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa pengalaman kerja harus didukung dengan pelatihan berkelanjutan agar berdampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan (WHO, 2020b).

Meskipun pengalaman kerja sering dikaitkan dengan peningkatan pengetahuan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengetahuan kader tentang pencegahan stunting. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya penyegaran informasi atau keterbatasan akses terhadap sumber belajar terbaru. Menurut penelitian oleh Widiasih et al (2025), pengalaman kerja yang panjang tidak selalu menjamin peningkatan pengetahuan jika individu tidak mendapatkan pelatihan yang berkelanjutan dan tidak memiliki akses terhadap informasi terkini (Widiasih et al., 2024).

Pelatihan sering dianggap sebagai salah satu metode efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara frekuensi pelatihan yang diikuti oleh kader dengan tingkat pengetahuan mereka ($p\text{-value} = 0,491$). Menurut Kusuma (2019), efektivitas pelatihan sangat bergantung pada metode pembelajaran yang digunakan serta evaluasi pasca pelatihan untuk memastikan kader memahami materi yang disampaikan (Kusuma, 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi pelatihan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan kader, dapat disebabkan oleh kualitas pelatihan yang diberikan, metode penyampaian yang kurang efektif, atau kurangnya praktik langsung di lapangan. Menurut penelitian oleh Widiasih et al (2024), efektivitas pelatihan sangat bergantung pada metode pembelajaran yang digunakan. Pelatihan yang bersifat pasif (hanya mendengarkan materi) cenderung kurang efektif dibandingkan dengan pelatihan yang berbasis praktik atau diskusi interaktif (Widiasih et al., 2024).

Akses terhadap informasi baik melalui media maupun tenaga kesehatan dianggap dapat meningkatkan pengetahuan kader Posyandu. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara akses informasi dan tingkat pengetahuan kader ($p\text{-value} = 1,000$). Studi oleh Setiawan (2020) menunjukkan bahwa akses informasi harus didukung dengan kemampuan individu dalam menyaring dan memahami informasi agar berdampak pada peningkatan pengetahuan (Setiawan, 2020).

Akses informasi yang sering tidak serta merta meningkatkan tingkat pengetahuan kader tentang pencegahan stunting. Hal ini dapat disebabkan oleh kualitas informasi yang diperoleh, tingkat pemahaman individu, serta kemampuan kader dalam menyaring informasi yang relevan. Penelitian oleh Ramadani et al. (2021) menunjukkan bahwa meskipun seseorang memiliki akses informasi yang luas, tanpa adanya kemampuan literasi yang baik, informasi yang diterima tidak selalu dapat meningkatkan pemahaman atau keterampilan mereka (Ramadani, L., 2021).

Dukungan dari Puskesmas sangat penting dalam meningkatkan kapasitas kader Posyandu, baik dalam bentuk pembinaan, bimbingan teknis, maupun pemberian materi edukasi. Namun, hasil penelitian tidak menunjukkan hubungan yang signifikan antara dukungan Puskesmas dengan pengetahuan kader. Hal ini bisa menjadi indikasi bahwa bentuk dukungan yang diberikan belum optimal dalam meningkatkan pengetahuan kader (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Dukungan dari Puskesmas diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan dan kapasitas kader. Namun, dalam penelitian ini, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara dukungan Puskesmas dengan tingkat pengetahuan kader. Kemungkinan besar, bentuk dukungan yang diberikan belum optimal atau lebih berfokus pada aspek administratif daripada peningkatan kapasitas kader secara langsung. Menurut penelitian oleh Fitriani et al. (2022), dukungan dari institusi kesehatan perlu disertai dengan pelatihan yang berkelanjutan dan pemberian umpan balik yang efektif agar dapat meningkatkan kapasitas kader secara optimal (Fitriani, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan kader Posyandu terhadap pencegahan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Muara Enim tahun 2024 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kader, tingkat Pendidikan, pengalaman kerja kader, frekwensi ikut pelatihan, akses informasi serta dukungan dari puskesmas dengan tingkat pengetahuan kader terhadap pencegahan stunting. Meskipun tidak ditemukan hubungan yang signifikan dalam penelitian ini hasilnya tetap dapat memberikan wawasan bahwa upaya peningkatan pengetahuan kader Posyandu tentang pencegahan stunting memerlukan pendekatan yang lebih inovatif dan efektif seperti metode pelatihan berbasis praktik, penyediaan bahan edukasi yang mudah diakses, serta peningkatan motivasi kader melalui insentif dan penguatan peran mereka dalam komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R., & Suwarni, S. (2021). Enhancing the Role of Health Volunteers in Reducing Stunting: A Case Study of Posyandu in Indonesia. *Journal of Public Health Research*, 10(2), 230-238. <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.10121>
- Astuti, R., & Suwarni, S. (2021). Strengthening Health Volunteers' Role in Stunting Prevention through Community Education Programs. *Journal of Public Health Research*, 10(2), 123-130. <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.10121>
- BKKBN. (2021). Survei Status Gizi Balita Indonesia 2021. <https://www.bkkbn.go.id>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Muara Enim. (2023). Laporan Profil Kesehatan Kabupaten Muara Enim 2023.
- Fitriani. (2022). *Peran Institusi Kesehatan dalam Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu*. 18(2), 120–135.
- Garrison. (2016). *Health Education: Creating Strategies for School and Community Health*. Jones & Bartlett Learning.
- Handayani. (2021). Pengaruh Pendidikan terhadap Pengetahuan Kesehatan Masyarakat: Studi pada Kader Posyandu. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(1), 45–60.
- Kader. (2021). The Impact of Training Programs on Health Knowledge in Community Settings. *Public Health Reports*. <https://doi.org/DOI:>

- 10.1177/00333549211019656
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Laporan Evaluasi Program Pencegahan Stunting*. Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Pedoman Pelatihan Kader Posyandu*.
- Kumar. (2020). Education Level and Its Impact on Health Knowledge: Evidence from Community Health Workers. *Journal of Health Education Research & Development*. [https://doi.org/DOI: 10.4172/2380-5439.1000280](https://doi.org/DOI:10.4172/2380-5439.1000280)
- Kusuma. (2019). *Efektivitas Pelatihan dalam Meningkatkan Pengetahuan Kader Posyandu*. 14(2), 45–56.
- Onis, D., & Branca. (n.d.). Childhood Stunting: A Global Perspective. *Maternal & Child Nutrition*, 12(1), 12–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/mcn.12231>
- Putri, A. M., Santoso, B., & Sari, D. (2021). The Effect of Capacity Building for Posyandu Cadres on the Effectiveness of Nutrition Programs. *International Journal of Public Health Science*, 10(4), 620-629. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v10i4.12090>
- Putri, A. M., Santoso, B., & Sari, D. (2021). Multisectoral Approaches to Stunting Prevention in Indonesia: Policy, Practice, and Future Directions. *International Journal of Public Health Science*, 10(4), 551-560. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v10i4.12345>
- Putri, A. M., Santoso, B., & Sari, D. (2021). Community Empowerment through Posyandu: A Strategy for Public Health Improvement. *International Journal of Public Health Science*, 10(4), 551-560. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v10i4.12345>
- Ramadani, L., et al. (2021). Literasi Informasi dan Dampaknya terhadap Pemahaman Kader Posyandu. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 6(3), 75–89.
- RISKESDAS. (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI. <https://doi.org/10.25133/jpssv27i4.632>
- Sari. (2021). Role of Health Centers in Supporting Community Health Workers: A Qualitative Study. *BMC Health Services Research*, 21(1), 350. <https://doi.org/10.1186/s12913-021-06509>
- Sari, R. P., Yuliana, I., & Susilawati, A. (2020). The Role of Posyandu Cadres in Monitoring Toddler Nutrition Status in Rural Areas. *Journal of Community Health*, 45(3), 123-130. <https://doi.org/10.1007/s10389-020-01234-5>
- Sari, R. P., Yuliana, I., & Susilawati, A. (2020). The Role of Nutrition Interventions in Reducing Stunting Among Children Under Five. *Journal of Nutrition and Health Sciences*, 45(2), 95-104. <https://doi.org/10.1007/s10389-020-01234-5>
- Sari, R. P., Yuliana, I., & Susilawati, A. (2020). The Impact of Training on the Knowledge and Skills of Posyandu Cadres: A Case Study in Rural Indonesia. *Journal of Nutrition and Health Sciences*, 45(2), 95-104. <https://doi.org/10.1007/s10389-020-01234-5>
- Setiawan, R. (2020). Peran Akses Informasi dalam Meningkatkan Pengetahuan Kader Posyandu. *Jurnal Media Kesehatan*, 12(1), 78–89.
- SSGBI. (2021). Survei Status Gizi Balita Indonesia. Kementerian Kesehatan RI. <https://doi.org/10.25133/jpssv27i4.632>
- Titiya. (2020). Information Access and Health Education for Community Health Workers: A Systematic Review. *Journal of Public Health Research*, 9(2), 123–130. <https://doi.org/10.4081/jphr.2020.1234>
- UNICEF. (2020). Improving Child Nutrition: The Achievable Imperative for Global Progress. *United Nations Children's Fund (UNICEF)*.

- <https://data.unicef.org/resources/improving-child-nutrition>
UNICEF. (2020). *Improving Child Nutrition: The Achievable Imperative for Global Progress*. United Nations Children's Fund (UNICEF).
<https://data.unicef.org/resources/improving-child-nutrition>
- WHO. (2020a). *Global Nutrition Report: Action on Equity to End Malnutrition*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications-detail-redirect/9789241517017>
- WHO. (2020b). *Guidelines on Community-Based Health Workers Training*.
- WHO. (2020c). *Global Nutrition Report: Action on Equity to End Malnutrition*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications-detail-redirect/9789241517017>
- Widiasih, R., Sunjaya, D. K., Rahayuwati, L., Rusyidi, B., Ermiami, Sari, C. W. M., Mardani, Rusdi, & Tung, S. E. H. (2024). Evaluating the knowledge, roles, and skills of health cadres in stunting prevention: A mixed-method study in Indonesia. *Belitung Nursing Journal*, *11*(3), 330–339. <https://doi.org/10.33546/bnj.3722>
- Wijayanti, D., & Suryani, E. (2018). The Role of Posyandu in Preventing Stunting in Children Under Five in Rural Indonesia. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, *7*(1), 34-40. <https://doi.org/10.15562/phpma.v7i1.210>